

Jaringan Kekerabatan Perantau Minangkabau Sebagai Pekerja di Rumah Makan Padang Pariaman

Adha Kamila Yasmin¹ Ratih Baiduri²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: adhakamilayasmin670@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang kaum laki-laki etnis Minangkabau lebih memilih bekerja di rumah makan, menganalisis jaringan kekerabatan yang terbangun pada pekerja etnis Minangkabau ketika memilih bekerja di rumah makan, dan menganalisis apa saja hambatan pekerja etnis Minangkabau ketika bekerja di rumah makan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di tiga rumah makan Padang Pariaman dengan nama yang berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi merantau di kalangan etnis Minangkabau didorong oleh sistem matrilineal yang menyebabkan kaum laki-laki mencari penghidupan di luar kampung halaman, mengingat harta warisan hanya diwariskan kepada perempuan. Rumah makan menjadi salah satu pilihan utama bagi perantau untuk memulai kehidupan baru dengan peluang yang disediakan. Selain itu, etnis Minangkabau memiliki jaringan kekerabatan yang kuat dan memainkan peran penting untuk membantu para perantau mendapatkan pekerjaan, memberikan dukungan moral, dan menciptakan stabilitas ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan teori Claude Levi-Strauss tentang sistem kekerabatan, dimana jaringan kekerabatan dan hubungan keluarga menjadi suatu bagian yang penting dalam mendukung ekonomi perantau.

Kata Kunci: Etnis Minangkabau, Merantau, Garis Matrilineal, Kekerabatan, Rumah Makan Padang Pariaman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnis Minangkabau berasal dari daerah Sumatra Barat, etnis ini memiliki kebiasaan yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai, budaya dan tradisi mereka. Kebiasaan yang mereka lakukan sampai saat ini masih ada ialah pergi merantau ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki hidupnya. Kebiasaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah belasan tahun dengan bermodalkan niat, tekad dan kerabat yang ada di kota. Etnis Minangkabau menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu, yang dimana kedudukan kaum perempuan bertugas untuk memelihara, menjaga, dan mengelola warisan dikampung seperti sawah, ladang, maupun rumah gadang atau rumah tua. Perantau etnis Minangkabau pergi merantau untuk mengumpulkan uang yang akan dibawa pulang ke rumah. (Navis, 1984). Menurut (Naim 2013: 3) mengatakan bahwa merantau merupakan seseorang yang meninggalkan kampung halamannya, dengan kemauan nya sendiri dalam jangka waktu yang cukup lama dan bertujuan untuk mencari kehidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut (Pelly 1994: 10) berpendapat bahwa merantaunya etnis Minangkabau untuk mendapatkan kekayaan atau pengetahuan yang akan dibawa pulang ke rumah. Etnis Minangkabau menganggap bahwa merantau bagi kaum laki-laki sebagai cara untuk mengadu nasib demi kehidupan yang lebih baik dan dianggap berguna oleh masyarakat.

Perantau Minangkabau pergi merantau dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan yang terjalin pada etnis Minangkabau. Mereka memilih untuk bermigrasi atau merantau

dengan menjadikan hubungan kekerabatan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan meningkatkan perekonomian, karena pekerjaan di kampung halaman tidak cukup untuk menghidupi mereka (Ernawati, 2022). Mereka membutuhkan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan serta menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Perantau Minangkabau memiliki kecerdasan dibidang perdagangan dan dilakukan dengan penuh keuletan. Hal ini dapat dilihat di kota-kota besar salah satunya di kota Medan. Erianjoni (2022) mengatakan bahwa rumah makan (*lapau*) adalah bisnis keluarga yang biasanya dijalankan sebagai bisnis sampingan pasangan. Jadi, rumah makan dikelola oleh keluarga sendiri. Rumah makan Minangkabau biasanya bermula dari usaha keluarga, terutama kaum laki-laki yang merantau (Azhari, 2017). Bisnis keluarga dan pengelolaan keluarga biasanya berbentuk kemitraan, di mana semua saudara dan anak bergiliran mengurus dan menangani segala sesuatu masing-masing mendapatkan tugas sesuai dengan bagiannya.

Laki-laki Minangkabau harus bisa mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu banyak kaum laki-laki yang merantau keluar dari kampung halamannya. Mereka banyak yang menjadi pedagang, pengusaha rumah makan Padang, pengusaha kain ataupun membuka usaha yang lain dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Koncorowati, 2018). Rumah makan merupakan salah satu tempat bagi perantau untuk memulai hidup baru. Hal inilah yang menjadikan perantau kaum laki-laki etnis Minangkabau lebih memilih bekerja dirumah makan saja, karena menurut mereka bekerja dirumah makan dapat menjanjikan kehidupan yang lebih baik, dan mereka juga mendapatkkan fasilitas seperti tempat makan, tempat tidur, tempat tinggal, dan tentunya pekerjaan sudah ada. Rumah makan Padang Pariaman merupakan salah satu rumah makan yang memiliki masakan khas Sumatera Barat. Pada penelitian ini penulis memilih tiga rumah makan Padang Pariaman dengan nama yang berbeda-beda. Penulis memilih rumah makan pertama yaitu rumah makan Family Kita yang berada di jalan Ar. Hakim, Selanjutnya penulis memilih rumah makan Ampera Murni yang berada di jalan Bromo, dan yang terakhir penulis memilih rumah makan Ranah Minang yang berada di jalan Ir. Juanda. Masing-masing pemilik rumah makan ini merupakan perantau Minangkabau yang berhasil membuka usaha rumah makan yang sudah berdiri sejak lama dengan konsep yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan jaringan kekerabatan perantau Minangkabau sebagai pekerja dirumah makan terdiri atas 2 penelitian relevan yaitu, Pertama, yang ditulis oleh Wilda Alfida tahun (2017) berjudul Jaringan Sosial Pedagang etnis Minangkabau (Studi Kasus: Pedagang etnis Minangkabau di Pasar Tanah Abang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu usaha pedagang Minangkabau di pasar Tanah Abang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha Minangkabau memiliki jaringan sosial yang meningkatkan status ekonomi masyarakat etnis Minangkabau. Akses terhadap jaringan dan peluang membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor yang mendasari hubungan pedagang etnis Minangkabau termasuk kepercayaan yang tinggi, jaringan sosial, dan prinsip etnis Minangkabau yang ingin berkembang bersama. Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Kuncorowati, PW, Widiastuti, S, (2018) yang berjudul Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. Studi ini menyelidiki latar belakang etnis Minangkabau dan hubungannya dengan kerabat mereka. Studi ini juga menekankan bahwa laki-laki etnis Minangkabau harus segera merantau untuk berbagai alasan, seperti belajar, bertahan hidup, dan melawan sistem matrilineal. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka pergi merantau, mereka tetap menjalin hubungan baik dengan kerabat aslinya dalam beberapa bentuk, seperti menjaga warisan leluhur, membantu sepupu mereka, dan

memperbaiki hidup mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan teori kekerabatan oleh Claude Levi Strauss yang merupakan seorang ahli antropologi dan etnolog prancis. Claude Levi Strauss dikenal sebagai bapak antropologi modern dengan pendapatnya bahwa pikiran primitif memiliki struktur yang sama dengan pikiran yang beradab dan ciri-ciri manusia itu sama saja dimana-mana. Dalam bukunya yang berjudul *les structures elementaire de la parente* (struktur-struktur elementer kekerabatan). Dalam buku ini Levi Strauss akan berusaha untuk menganalisis serta menjelaskan sistem kekerabatan menggunakan metode strukturalis. Dia menganggap kekerabatan sebagai semacam bahasa, karena perkawinan dan aturan keluarga kuno sebagai sistem. Sistem-sistem itu terdiri atas relasi dan oposisi seperti: suami-istri, bapak-anak, saudara lelaki saudara perempuan (Bertens, 2001: 197). Dalam penyelidikan hubungan kekerabatan metode strukturalistis digunakan untuk mencari sistem atau aturan tertentu yang berlaku dalam suatu kelompok atau keluarga. Sistem kekerabatan adalah sistem yang kompleks dan terstruktur dengan baik, di mana hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok diregulasi oleh aturan-aturan tertentu yang dapat diidentifikasi dan dianalisis (Munir, 2015). Dalam konteks perantau, pola ini dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap bagaimana jaringan kekerabatan mereka terbentuk dan berfungsi. Misalnya, individu membentuk jaringan kekerabatan yang terstruktur berdasarkan asal daerah, keluarga, atau hubungan sosial lainnya di tempat perantauan mereka. Jaringan ini tidak hanya membantu dalam pencarian pekerjaan, tetapi juga dalam menyediakan dukungan sosial, informasi tentang peluang pekerjaan, dan integrasi sosial. (Bertens, 200: 198).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses yang terus berubah dan natural, hasilnya berasal dari pengalaman interaksi dengan subjek dan objek daripada penjelasan deduktif (Adil, 2023). Penelitian kualitatif pada mulanya bersumber dari pengamatan secara mendalam yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang hanya melihat sesuatu itu secara kasat mata untuk mengetahui suatu ciri tertentu yang ada padanya (Alaslan, 2021 : 42). Peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk melakukan penelitian ini. Dimana etnografi adalah dasar antropologi, peneliti berusaha untuk memahami cara orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena sehari-hari. Menurut Spradley (2006), pendekatan etnografi adalah memperhatikan bagaimana manusia memiliki sistem pengetahuan melalui proses belajar mereka, yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial dan mengembangkan strategi perilaku saat melihat kehidupan di sekitar mereka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dinamika operasional, manajemen, dan factor keberhasilan rumah makan yang dikekola oleh perantau Minangkabau. Fokus penelitian ini adalah bagaimana rumah makan tersebut mempertahankan kualitas layanan, adaptasi, serta strategi bisnis yang digunakan agar dapat terus berkembang di industry kuliner. Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah makan yaitu: Rumah Makan Family Kita, Rumah Makan Ampora Murni, dan Rumah Makan Ranah Minang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan jarak yang mudah dijangkau, pemilik rumah makan merupakan seorang perantau dan peneliti juga melihat bahwa rumah makan tersebut dikelola dengan keluarga inti maupun kerabat. Dalam metode etnografi, memilih informan sangat berbeda (spradley 2006 : 66-77). Informan dianggap sebagai pembicara asli, mereka diminta berbicara dalam bahasa atau dialek mereka sendiri, dan mereka juga memberikan model untuk dicontohkan peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah analisis wawancara etnografis, analisis domain, analisis taksonomi dan menulis etnografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etnis Minangkabau memiliki tradisi yang kuat, yaitu tradisi merantau yang merupakan bagian penting dari identitas mereka. Pada etnis Minangkabau yang menganut garis matrilineal bahwa harta dan tanah hanya diwariskan ke pihak perempuan sehingga laki-laki didorong untuk mencari kehidupan diluar kampung halaman. Merantau dianggap sebagai bentuk pengembangan diri dan kontribusi terhadap keluarga besar. Salah satu bidang yang menjadi pilihan para perantau Minangkabau adalah sektor kuliner khususnya bekerja dirumah makan Padang. Rumah makan Padang bukan hanya sekedar tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai sarana bagi mereka untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Minangkabau melalui rasa makanan khasnya. Bekerja dirumah makan Padang memiliki daya tarik tersendiri bagi laki-laki Minangkabau. Selain memberikan kesempatan ekonomi yang relative stabil serta memberikan keterampilan dalam mengembangkan usaha, industri ini juga memberikan kontribusi untuk beradaptasi dan mengatur waktu ketika bekerja. Bekerja dirumah makan Padang memungkinkan para perantau untuk tetap terhubung dengan komunitas dan budaya asal. Adanya faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berhubungan pada keputusan laki-laki Minangkabau untuk terus bekerja dirumah makan Padang. Adapun hasil peneltian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Merantau secara tradisional lebih mendominasi kaum laki-laki dikarenakan sebagai cara untuk mencari kehidupan serta pengalaman diluar kampung halaman. Kaum laki-laki etnis Minangkabau didorong agar menjadi mandiri di perantauan. Kebanyakan kaum laki-laki bekerja dirumah makan Padang sebagai sektor yang paling diminati dan memiliki keterampilan memasak yang sudah dipelajari baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Tradisi merantau pada etnis Minangkabau bukan hanya sebagai simbol kesuksesan, melainkan sebagai wujud bentuk dalam mempertahankan nilai nilai budaya yang sudah diterapkan sebelumnya. Etnis Minangkabau menganggap merantau pada laki-laki merupakan sebuah visi masa depan bagi generasi muda. Budaya merantau mengharuskan anak-anak muda Minangkabau untuk mengasah ilmu dan mencari pengalaman serta berhasil dulu di rantau baru bisa menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (Iskandar, 2020). Selain untuk mencari penghidupan, tradisi merantau juga membawa tanggung jawab moral yang besar bagi perantau Minangkabau. Selain untuk mencari penghidupan, tradisi merantau juga membawa tanggung jawab moral yang besar bagi perantau Minangkabau. Salah satu informan mengungkapkan bahwa merantau merupakan kewajiban yang tak tertulis, di mana anak laki-laki tidak hanya dituntut untuk sukses secara materi, tetapi juga menjaga nama baik keluarga dan kampung halaman. Tanggung jawab moral ini meliputi pencarian ilmu, pengalaman, serta kontribusi balik kepada kampung saat kembali dari perantauan. Merantau dianggap sebagai perjalanan hidup yang penuh pembelajaran dan ujian kemandirian.
2. Jaringan kekerabatan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Etnis Minangkabau memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sebagai landasan kuat dalam membangun solidaritas antara individu maupun komunitas. Pada perantau Minangkabau, mereka melakukan proses adaptasi dengan mencari dukungan dari keluarga atau kerabat yang sudah lebih dulu merantau agar lebih mudah dan cepat ketika ingin mencari pekerjaan. Jaringan kekerabatan yang terbangun di rumah makan juga memberikan manfaat bagi para pekerja. Pekerja rumah makan dapat memberikan pengalaman, menyelesaikan masalah serta memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Adanya rasa saling percaya yang terjalin dalam jaringan kekerabatan ini dapat memungkinkan mereka untuk bekerja

lebih efisien dan profesional. Selain itu, jaringan kekerabatan dirumah makan juga sebagai fondasi untuk membantu anggota keluarga atau kerabat yang baru tiba diperantauan dan yang tidak memiliki pekerjaan. (Supriyadi, 2015). Keberadaan jaringan kekerabatan dirumah makan ini menciptakan salah satu bentuk yang saling menguntungkan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, saling mendukung dan berbagi pengalaman menjadikan para pekerja dapat meningkatkan kualitas layanan produk yang ditawarkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, kesuksesan individu dalam usaha mengembangkan usaha rumah makan dapat membawa dapat positif bagi para pekerja secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan mereka yang sukses cenderung akan mengajak kerabat dan teman untuk bekerja bersama, sehingga dapat memperluas jaringan kekerabatan dan meningkatkan perekonomian sesama kerabat atau sesama perantau Etnis Minangkabau.

3. Hambatan yang dihadapi oleh pekerja etnis Minangkabau ketika bekerja di rumah makan mencakup berbagai aspek, baik dari sisi budaya, manajemen, hingga persepsi sosial. Pertama, perbedaan budaya dan bahasa menjadi kendala utama ketika pekerja harus melayani pelanggan dari latar belakang yang berbeda, terutama di daerah urban atau multikultural. Kesulitan dalam memahami selera pelanggan non-Minangkabau serta adaptasi terhadap menu dan pola kerja yang berbeda dari rumah makan tradisional menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, sistem manajemen rumah makan di luar budaya Minangkabau cenderung lebih formal dan perfeksionis, yang sering kali memerlukan penyesuaian signifikan bagi pekerja yang terbiasa dengan manajemen yang lebih fleksibel di kampung halaman mereka. Selain itu, ada stereotip sosial yang dapat membatasi kesempatan karier, di mana pekerja Minangkabau seringkali diasosiasikan hanya dengan rumah makan Padang, membatasi ruang untuk berkembang di bidang lain. Tekanan sosial dari ekspektasi keluarga atau masyarakat, terutama terkait dengan tradisi merantau, yang dapat mempengaruhi beban psikologis jika pekerjaan yang dijalani tidak memberikan hasil yang diharapkan. Kesulitan ini semakin diperburuk oleh gaji yang tidak sesuai dan terbatasnya peluang untuk peningkatan karier dalam industri rumah makan, sehingga menciptakan hambatan struktural yang menghalangi pekerja etnis Minangkabau mencapai kestabilan ekonomi dan profesional di lingkungan tersebut. (Nasir, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terkait jaringan kekerabatan perantau Minangkabau sebagai pekerja dirumah makan yang telah ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa perantau yang pergi merantau disebabkan oleh karena etnis Minangkabau menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu yang dimana harta warisan tersebut diberikan kepada pihak perempuan. Selain itu etnis Minangkabau juga memiliki Jaringan kekerabatan yang terbangun dan memegang peran penting dalam membantu mereka memperoleh pekerjaan dan bertahan hidup di kota perantauan. Adanya hubungan kekeluargaan bukan hanya sebagai bentuk dukungan moral dan emosional, tetapi juga sebagai akses terhadap peluang ekonomi. Salah satu peluang usaha yang dikelola oleh kerabat sendiri ialah bekerja dirumah makan Padang. Kebanyakan perantau memilih bekerja dirumah makan dengan alasan mereka mendapat tempat tinggal, memperbaiki kehidupan yang lebih baik, serta menganggap bahwa bekerja dirumah makan bisa lebih santai. Rumah makan Padang sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan, dimana hubungan kekerabatan terlihat dalam pembagian peran dan kerja sama anggota kerabat dan keluarga.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti terkait dengan rasionalitas pengambilan keputusan istri sopir truk lintas provinsi di Kota Medan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menyarankan agar kaum laki-laki Minangkabau pergi merantau dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan secara maksimal untuk mendapatkan peluang usaha. Selain itu dengan jaringan kekerabatan mampu mengembangkan keterampilan diluar sektor kuliner untuk terus mengasah kemampuan yang sudah diturunkan sebeelumnya.
2. Penelitian ini menyarakan agar pemilik rumah makan dapat terus memperkuat hubungan kekeluargaan dan mempeluas jaringan sosial yang lebih luas lagi agar terus meningkatkan stabilitas serta keberlanjutan usaha rumah makan Padang. Untuk pekerja rumah makan, disarankan agar dapat memahami tentang sistem manajerial pengusaha, baik dalam sektor distribusi maupun produksi.
3. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan komunitas Minangkabau di perantauan perlu lebih aktif dalam menyediakan pelatihan dan dukungan bagi para perantau, khususnya dalam bidang kewirausahaan dan pengembangan ekonomi serta untuk mengurangi yang mereka hadapai dan untuk membatasi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Get Press Indonesia. September, 1-309.
- Alaslan, A (2021). Metode Penelitian Kualitatif., Desember, 1-201.
- Alfida, W. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Etnis Minangkabau (Studi Kasus: Pedagang Etnis Minang di Pasar Tanah Abang). Skripsi, 154.
- Azhari, F (2017). Peran modal sosial dalam pengembangan jaringan usaha kecil menengah (Studi kasus pada rumah makan padang).Skripsi 1-30.
- Erianjoni, Ernawatti;. (2022). Meminangkan Perantau Minang. Pekanbaru: CV. Amerta Media.
- Iskandar, T. & Rahman, S. (2020). Warisan Budaya Kuliner dan Peran Rumah Makan Minang dalam Melestarikan Tradisi di Perantauan. Jurnal Antropologi Kuliner Indonesia, 15(2), 67-80.
- Jamaluddin Mulya, IP (2016). Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan Terhadap Anak Laki-laki Dan Anak Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan. Skripsi, 1-92.
- Kuncorowati, PW, Widiastuti, S, & (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, vol 15(no 1),26-36.
- Munir, M (2015) Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Strauss. Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, vol 25(no 1), Februari, 1-sulvi31.
- Naim, M (1984). Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasir, A., & Dewi, H. (2016). Minangkabau Matriliny and Gender Equality: Cultural Contribution to Sustainable Development Goals. Andalas Journal of International Studies (AJIS), 5(2), 45-67.
- Navis, A. (1984). Alam Terkembang Jadi Guru : Adat Dan Kebudayaan Minangkabau. PT.Pustaka Grafitipers, Jakarta, 1-5.
- Pelly, U. (1994). Cultural Mission and Migrant Identity in Minangkabau.
- Spradley, JP (2006). Metode Penelitian Etnografi. Cet. II
- Supriyadi, T. (2015). Kerja, Perantauan, dan Kekerabatan di Indonesia. Gadjah Mada University Press.